

Penggunaan Model Tematik dengan *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn) Siswa Sdkr. Masa Depan CeraH

Yohana Dwi Kurniawati¹, Hery Winoto², Takim Andriono³

Guru Kelas 4 SDKr. Masa Depan CeraH¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana²

yohdk81@gmail.com¹, hery.winoto@ukrida.ac.id², andriono2509@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran tematik untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk siswa kelas 4 di SDKr. Masa Depan CeraH Surabaya. Subyek penelitian adalah 28 siswa kelas 4 SDKr. Masa Depan CeraH. Peneliti menggunakan rubrik penilaian keaktifan untuk mengukur keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti menggunakan rubrik penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode Kemmis dan McTaggart dengan 2 siklus. Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah rubrik keaktifan siswa dan rubrik kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan model pembelajaran tematik dengan tema pada siklus I "Selalu Berhemat Energi" dan tema siklus II "Masa Depan CeraH".

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sejak pra siklus, siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan pada indikator keaktifan dari 7 siswa menjadi 20 dari 28 siswa dengan kategori baik. Peningkatan juga terjadi pada indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan prosentase terendah 50% siswa menjadi 85,72% dari jumlah siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tematik dengan *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas 4 di SDKr. Masa Depan CeraH.

Kata Kunci: model tematik, keaktifan, kemampuan berpikir tingkat tinggi, *flipped classroom*

ABSTRACT

This research is a classroom action research that uses a thematic learning model to increase activeness and higher order thinking skills for 4th graders in SDKr. Masa Depan Cerah. The research subjects were 28 students of grade 4 SDKr. Masa Depan Cerah. The researcher used the rubric of activeness assessment to measure student activity during the learning activities. In addition, the researcher used a rubric for assessing higher order thinking skills to measure students' ability in higher order thinking.

This study uses the Kemmis and McTaggart method by going through 2 cycles. In data collection, the instrument used is the rubric of student activity and the rubric of higher order thinking skills with thematic learning models with the theme in cycle I "Always Saving Energy" and the theme in cycle II "My Future is Bright".

Based on the results of the analysis conducted since the pre-cycle, cycle I and cycle II, an increase in the activity indicator was obtained from 7 students to 20 students with good categories. An increase also occurred in the indicators of higher order thinking skills with the lowest percentage of 50% of students being 85.72% of students.

This study shows that the use of the thematic learning model can increase the activeness and higher-order thinking skills of 4th graders in SDKr. Masa Depan Cerah.

Keywords: *thematic learning model, activeness, higher order thinking skills, flipped classroom*

1. Pendahuluan

Visi pendidikan dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan serta berkomitmen untuk menciptakan pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini (Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024).

Kurikulum 2013 pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menuntut terlibatnya emosional, intelektual dan sosialdasiswa dan guru maka seharusnya guru mampu mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi siswa. Siswa juga perlu terlibat secara penuh dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga dapat terwujudnya pelajar Pancasila Indonesia.

PPKn cenderung membahas materi-materi yang bersifat hafalan yaitu pada tingkatan mengingat dan memahami dalam

taksonomi Bloom, pendalaman materi termasuk dalam hal ini menganalisa dan menyelesaikan masalah-masalah sosial sangat jarang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menganalisa dan memberikan solusi pada masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Fitriani dan Sari, 2019). Selain itu keaktifan siswa dalam diskusi kelas maupun kelompok juga rendah, hal ini karena mereka kurang mendapatkan informasi tentang masalah sosial yang terjadi dan kurangnya kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada saat pelaksanaan Tes 1, pada 28 siswa kelas 4 SDKr. Masa Depan Cerah Surabaya, peneliti mendapatkan data bahwa 12 siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik dalam menyelesaikan soal, 11 siswa cukup mampu menjawab pertanyaan, dan 5 siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang kurang sehingga membutuhkan bantuan guru dalam mengartikan beberapa pertanyaan. Dalam keaktifan siswa, data menunjukkan ada 7 siswa sangat aktif dalam pembelajaran, sisanya dalam kategori cukup dan kurang aktif selama proses pembelajaran. Ada beberapa penyebab: (1) Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami permasalahan sosial yang diberikan pada soal, (2) materi belajar yang belum pernah diberikan pada siswa sebelumnya sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi, (3) Siswa masih pasif, takut dan

kurang komunikasi menyampaikan pendapat selama pembelajaran, (4) Pengajaran dalam *Zoom meeting* yang masih dengan metode pemaparan. Data ini didapat melalui pengamatan selama pembelajaran daring. Sebagai tambahan, guru kelas dalam praktik pembelajaran, masih menggunakan metode kelas tradisional dengan didukung oleh aktivitas tanya jawab dan diskusi. Guru hanya menggunakan *platform Google Classroom* sebagai sarana untuk memberikan materi yang telah diajarkan, tautan tugas-tugas yang harus siswa lakukan, serta pengumuman mengenai setiap hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang sudah terjadi atau yang akan datang tanpa pemberian materi terlebih dahulu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan materi tambahan pada saat pembelajaran dengan metode diskusi, maupun *games* terkait topik pembelajaran. Namun, tidak ada peningkatan yang signifikan dalam mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keaktifan siswa.

Masa pandemi di Indonesia telah berlangsung kurang lebih dua tahun. Hal ini cukup banyak membawa perubahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penyampaian materi secara daring. Pemilihan metode pengajaran yang tepat, haruslah menjadi fokus utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Lawe, et al (2020), menyatakan bahwa dengan penerapan metode tematik berbantuan multimedia dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi hal ini dikarenakan siswa dapat melihat secara langsung

informasi melalui multimedia yang disajikan saat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Menurut Bergmann & Sam (2012) model *flipped classroom* adalah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Lebih lanjut lagi, pada saat di luar kelas, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir dengan berdiskusi secara *online* terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada sesi selanjutnya, misalnya tentang video yang diberikan oleh guru (Hosseini, Ejtehadi, & Hosseini; Leatherman & Cleveland dalam Öztürk & Çakiroğlu, 2021), sedangkan di dalam kelas daring, guru dapat menyiapkan aktivitas yang mendukung pembelajaran sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna (Öztürk & Çakiroğlu, 2021).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model tematik dengan *flipped classroom* untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk siswa kelas 4 di SDKr. Masa Depan Cerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah terutama

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring di era pandemi ini. Selain itu, dapat meningkatkan kinerja dan kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan bermakna di era pandemi ini. Bagi para siswa, dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Tinjauan Literatur

Model Tematik

Permendikbud No. 57 Tahun 2014 mengartikan pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar secara utuh dan bermakna bagi siswa. Penerapan model pembelajaran tematik di sekolah dasar menuntut adanya pembelajaran yang terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Rusman (2012:254) mengatakan bahwa model pembelajaran tematik integratif adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep-konsep serta prinsip secara mandiri, menyeluruh, bermakna, dan dapat dipercaya. Trianto (2011) manfaat pembelajaran dengan model pembelajaran tematik ini dapat tercapai apabila pembelajaran tematik ini dirancang bersama, dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik

dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Pelaksanaan model pembelajaran tematik memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Adanya penggabungan kompetensi dasar dan indikator serta isi materi mata pelajaran akan terjadi efisiensi karena tumpang tindih materi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.
2. Proses pembelajaran terjadi secara utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah antara materi yang satu dengan materi lainnya. Penguasaan konsep juga akan semakin baik dan meningkat dengan adanya pemaduan antar materi pelajaran.
3. Siswa mampu melihat hubungan yang bermakna antar materi pembelajaran, sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran.

Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar siswa adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pembelajaran (interaksi guru dan siswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktifitas dalam proses pembelajaran

ditekankan pada siswa, adanya aktifitas siswa dapat tercipta situasi belajar aktif. Suyanto (2013:180) pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Kosasih (2014) adapun bentuk-bentuk keaktifan, yaitu:

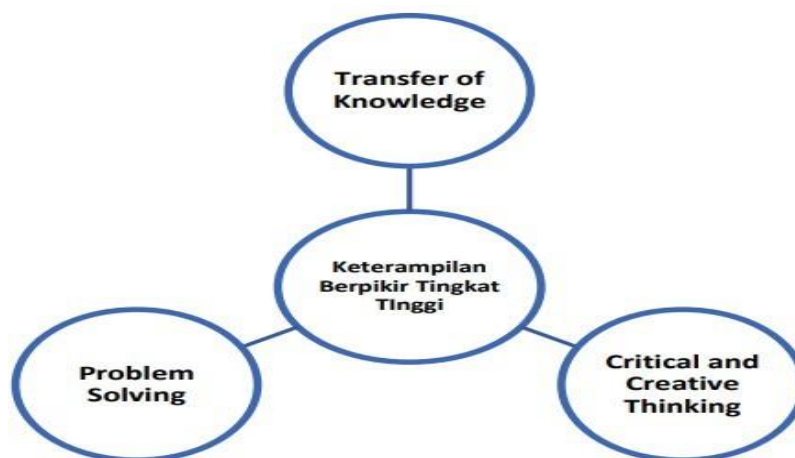
- 1) keaktifan fisik ditunjukkan dengan berbagai kegiatan, seperti diskusi, presentasi, kegiatan pengamatan, kerja praktik;
- 2) keaktifan intelektual ditunjukkan dengan mengamati tayangan dan alam sekitar, membaca berbagai referensi,
- 3) keaktifan secara emosional ditunjukkan dengan menyikapi berbagai persoalan yang muncul atas suatu fenomena tertentu terkait dengan materi yang sedang dipelajarinya. emosi yang dimaksud mungkin berupa kepedulian, simpati, penyesalan, semangat untuk berbuat;
- 4) keaktifan secara sosial ditunjukkan dengan saling menanggapi, bekerja sama, dan bentuk-bentuk kolaborasi lainnya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKn dapat menunjang proses pembelajaran berjalan secara efisien, bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan dalam mensintesis, menganalisis, mengevaluasi dan mengimplikasi berbagai macam alternatif pemecahan masalah atau menghasilkan suatu produk kreasi baru (Jamaris, 2013). Kemendikbud (2018) beberapa aspek dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu:

1. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Transfer of Knowledge*
2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Critical and Creative Thinking*
3. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Problem Solving*



Gambar 2.1 Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi
(Kemendikbud, 2018, p.5)

Tuntutan kurikulum 2013 dan profil pelajar Pancasila adalah menjadikan siswa lebih kritis dan kreatif, oleh sebab itu sangat penting untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bersaing pada jenjang pendidikan lebih tinggi serta menyiapkan siswa untuk bersaing di masa depan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, yakni pada Pasal 37 pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 secara normatif menyatakan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945".

Dalam modul Guru Pembelajar dikatakan bahwa sasaran belajar akhir Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (bersifat kognitif) tetapi dihayati (bersifat objektif) dan dilaksanakan (bersifat perilaku).

Metode *Flipped Classroom*

Flipped classroom merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk mempersiapkan diri mempelajari bahan ajar melalui alat elektronik sebelum kelas dimulai dan kegiatan pembelajaran di kelas dapat berupa aktivitas penerapan praktis seperti pemberian lembar kerja, diskusi tentang materi ataupun permasalahan yang belum dipahami oleh siswa.

Bentuk *flipped classroom* telah mengalami perubahan dan bertambahnya variasi mulai dari slide, audio, *podcast* ataupun narasi dari presentasi (*Power point Presentation*) dan untuk video juga dapat memasukkan berbagai animasi dan konten multimedia lainnya yang tentunya akan menimbulkan ketertarikan siswa untuk mempelajarinya. Adapun beberapa kelebihan dari penerapan metode *flipped classroom* menurut Bergmann dan Sams (2012):

1. Membantu siswa mempersiapkan diri dan mengulang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa,

karena siswa bisa membaca atau menonton video pembelajaran sesuai kebutuhan mereka secara berulang.

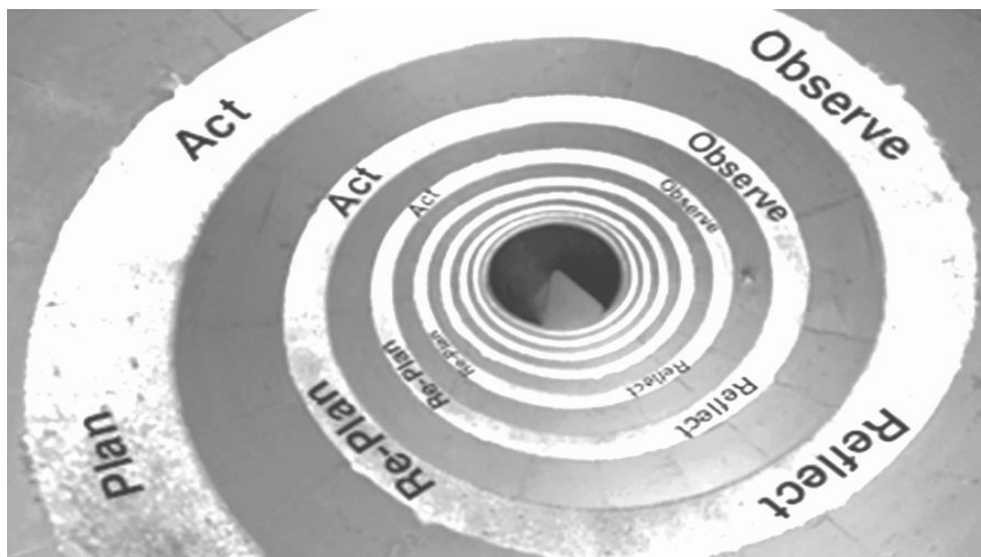
2. Meningkatkan interaksi dan relasi antara guru dan siswa, guru dapat lebih mengenal karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini bisa dilakukan saat proses pembelajaran, berdiskusi dan bertanya jawab di dalam kelas.
3. Meningkatkan relasi antar siswa, siswa dapat lebih sering berdiskusi dan menyampaikan berbagai ide/pendapat dalam kelompok maupun bersama dalam kelas.
4. Meningkatkan relasi antar guru dan orang tua. Orang tua dapat terlibat langsung dan secara aktif mengikuti perkembangan belajar anaknya. Hal ini akan memperlancar komunikasi antar guru dan orang tua tentang perkembangan belajar siswa, karena orang tua pun dapat mengikuti pembelajaran di rumah.

Penggunaan metode *flipped classroom* dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Di samping itu, orang tua dapat mengikuti perkembangan belajar siswa dan kegiatan belajar siswa di rumah.

3. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis et al. (2014). Ada empat langkah dalam setiap siklus: merencanakan, bertindak, mengamati dan merefleksikan. Setelah melaksanakan siklus pertama, hasil refleksi sebelumnya dapat digunakan untuk menentukan rencana selanjutnya pada siklus kedua. Proses akan berhenti ketika hasil yang diinginkan telah tercapai. Berikut ini adalah ilustrasi dari siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis et al. (2014).



Gambar 3.1 Kemmis et al. Spiral Model

Source: Kemmis et al. (2014)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2021/2022 dari bulan Juli sampai November tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di SDKr. Masa Depan Cerah Surabaya yang beralamatkan di Jalan Raya Bukit Darma Golf no. 34, Surabaya.

Obyek dan Subyek Penelitian

Adapun obyek penelitian tindakan kelas ini adalah keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Kelas 4 SDKr. Masa Depan Cerah Surabaya. Subyek penelitian adalah 28 siswa Kelas 4 SDKr.

Masa Depan Cerah Surabaya, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

1. Mengumpulkan data hasil pengamatan sebelum penerapan model tematik, berupa wawancara, nilai ulangan siswa, dan refleksi peneliti
2. Menganalisis data awal sebelum penggunaan model tematik.
3. Menyimpulkan poin-poin yang menjadi pertimbangan untuk tindakan selanjutnya.

4. Menyusun RPP dengan menerapkan model tematik dengan flipped classroom.
5. Menyiapkan instrumen penilaian dan penelitian yang berupa: Lembar Observasi Rekan Sejawat dan Peneliti, Rubrik Penilaian Keaktifan, Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Penilaian antarteman.
6. Menyiapkan alat bantu pembelajaran: *slide* PPT, video pembelajaran, lembar kerja dan alat peraga jika dibutuhkan.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan RPP yang ada menurut kaidah model tematik dengan *flipped classroom*, terbagi menjadi 2 tahap, di rumah dan di sekolah.

1. Di rumah: peneliti meminta siswa untuk menonton video pembelajaran yang telah diunggah di *Google Classroom* serta menjawab pertanyaan yang diberikan di dalam video.
2. Di sekolah : peneliti akan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang topik yang telah diberikan sebelumnya melalui video pembelajaran. Siswa juga diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait video dan artikel yang ada. Selanjutnya siswa dapat berdiskusi bersama teman dalam kelompok yang telah ditentukan.

Pengamatan

1. Mempersiapkan Lembar Observasi Rekan Sejawat dan Peneliti, Rubrik Penilaian Keaktifan, Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Rubrik Penilaian Proyek Tematik dan Lembar Kerja Siswa,
2. Melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Mencatat hasil pengamatan.

Refleksi

1. Mengumpulkan hasil pengamatan dari instrumen penelitian.
2. Menganalisis data dari hasil pengamatan dan instrumen penelitian.
3. Mengevaluasi tindakan yang telah dilaksanakan dari hasil analisis. Membandingkan hasil analisis dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
4. Menyimpulkan poin-poin yang akan menjadi pertimbangan pada rencana tindakan siklus selanjutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan akan menilai dua variabel: peningkatan keaktifan siswa. Untuk menilai variabel yang pertama, peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu rubrik penilaian keaktifan dan lembar observasi rekan sejawat dan peneliti. Sedangkan untuk variabel kedua:

peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peneliti menggunakan instrumen: rubrik penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi, lembar observasi rekan sejawat dan peneliti serta rubrik penilaian proyek tematik.

Teknik Analisis dan Pengumpulan Data
Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa, peneliti memberikan materi sesuai tema yang menjadi proyek tematik dan penilaian menggunakan Rubrik Penilaian Keaktifan dilakukan pada saat pertemuan atau kegiatan pembelajaran pada Siklus 1 dan 2.

Lalu, untuk mengukur atau menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, peneliti

merancang RPP sebelum pembelajaran berlangsung. Lembar Pengamatan Rekan Sejawat dan Peneliti diisi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, rubrik penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dilakukan di pertemuan ke dua pada tiap Siklus 1 dan 2 sedangkan untuk rubrik proyek tema dilakukan di setiap akhir Siklus 1 dan 2.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari rubrik penilaian keaktifan siswa akan dianalisis dengan menggunakan pedoman penskoran masing-masing kategori, banyaknya skor masing-masing adalah 4 skor. Penetapan skor masing-masing kategori dapat dimulai dari skor terendah ataupun tertinggi.

Tabel 3.1 Skor dan Kategori Keaktifan Siswa

No	Kategori	Skor Keaktifan
1	Sangat Kurang	5 – 8
2	Kurang	9 – 12
3	Cukup	13 – 16
4	Baik	17 – 20
5	Sangat Baik	21 – 25

keaktifan yang dicapai oleh setiap siswa akan dianalisis dengan perhitungan di setiap akhir pertemuan sebagai berikut:

$$\text{Nilai keaktifan siswa} = (\text{skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$$

Untuk rubrik penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi} = (\text{skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$$

Menentukan rentang untuk masing-masing kategori. Caranya adalah jumlah nilai tertinggi dengan nilai terendah dikurang kemudian dibagi banyaknya kategori yaitu $100 - 25 = 75$, $75 \div 4 = 18,7$, jadi rentang masing-masing kategori adalah 18.

Tabel 3.2 Nilai dan Kategori kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

No	Kategori	Nilai
1	Sangat Mampu (SM)	82 – 100
2	Mampu (M)	63 – 81
3	Cukup Mampu (CM)	44 – 62
4	Kurang Mampu (KM)	25 – 43

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan sebagai berikut :

- Minimal 20 dari 28 siswa mengalami peningkatan keaktifan siswa. Indikator keberhasilan ini ditentukan dengan Rubrik Penilaian Keaktifan.
- Minimal 75% dari jumlah siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Indikator keberhasilan ini ditentukan rubrik penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi.

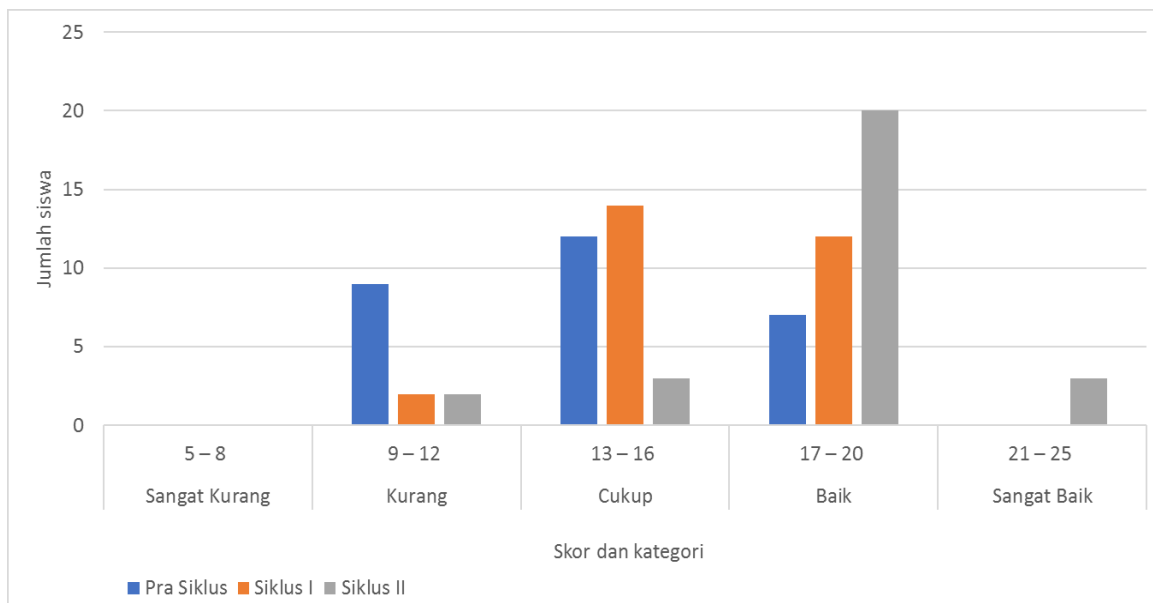
4. Analisis dan Pembahasan

Proses Peningkatan Keaktifan Siswa

Pada siklus I kegiatan pembelajaran dengan tema “Selalu Berhemat Energi” dan pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan tema “Masa Depanmu Cerah”. Pada akhir pelaksanaan kegiatan pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II, peneliti mengamati dan menganalisa data yang diperoleh dari masing-masing siklus tersebut. Dari data tersebut, peneliti menilai adanya peningkatan keaktifan siswa yang sangat baik.

Tabel 4.1 Perbandingan Skor Keaktifan Siswa – Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Skor Keaktifan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Kurang	5 – 8	0	0	0
2	Kurang	9 – 12	9	2	2
3	Cukup	13 – 16	12	14	3
4	Baik	17 – 20	7	12	20
5	Sangat Baik	21 – 25	0	0	3
	Jumlah		28	28	28



Gambar 2 : Diagram Perbandingan Skor Keaktifan Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 2 data tersebut terlihat adanya peningkatan keaktifan minimal 20 siswa dari 28 dengan kategori baik, maka penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 3 orang siswa, dan adanya peningkatan 17 orang siswa yang dari kategori cukup meningkat menjadi keaktifan dengan kategori baik.

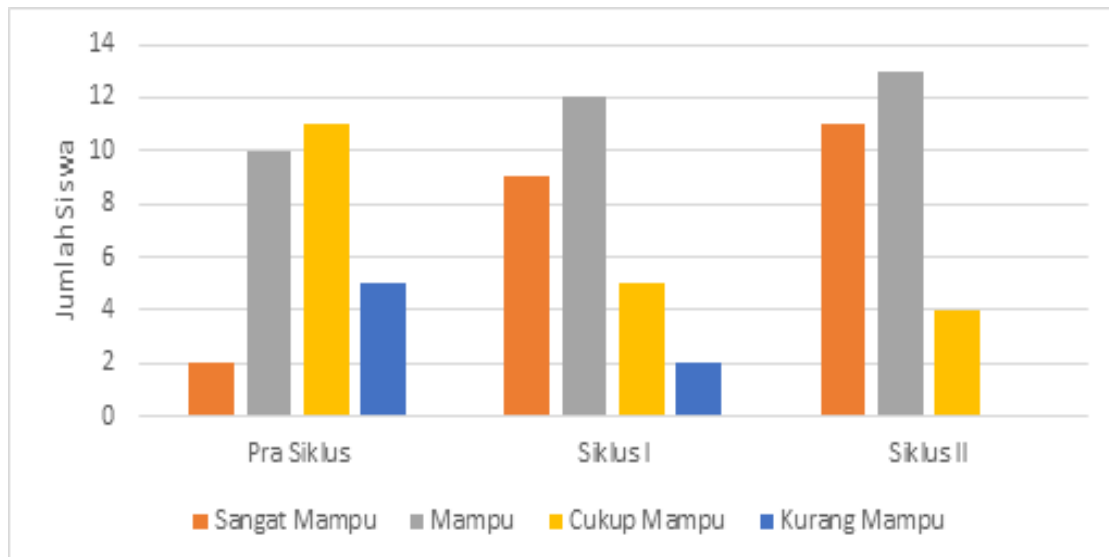
Proses Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Pelaksanaan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dilakukan pada pertemuan ke dua pada masing-masing siklus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang baik. Siklus II dengan tema “Masa Depanmu Cerah” semakin menajamkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tentang pelaksanaan nilai Pancasila yang harus berkaitan dengan cita-cita siswa. Perbandingan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

No	Kategori	Skor Berpikir Tingkat Tinggi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah siswa	(%)	Jumlah siswa	(%)	Jumlah siswa	(%)
1	Sangat Mampu	82 – 100	2	7,1	9	32,1	11	39,2
2	Mampu	63 – 81	10	35,7	12	42,8	13	46,4
3	Cukup Mampu	44 – 62	11	39,2	5	17,8	4	14,2

4	Kurang Mampu	25 – 43.	5	17,8	2	7.1	0	0,0
	Jumlah		28	100,0	28	100.0	28	100,0

Tabel 4.2 Perbandingan Skor Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi



Gambar 3 : Diagram Perbandingan Skor Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 3, maka menunjukkan adanya peningkatan yaitu siswa dengan kategori sangat mampu dan mampu berpikir tingkat tinggi dapat dianggap telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik maka jumlah siswa yang meningkat pada siklus II adalah 24 siswa atau sebesar 85,72% dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi dari data awal hingga pada siklus kedua pada penelitian ini.

Untuk penggunaan model tematik dengan metode *flipped classroom*, didapatkan data dari instrumen yang telah disusun sebelumnya, yaitu Lembar Pengamatan

Rekan Sejawat dan Peneliti, Lembar Wawancara dan Penilaian antarteman. Data yang didapat dan telah dirangkumkan bahwa model tematik dengan metode *flipped classroom* adalah metode yang dinilai tepat untuk siswa Kelas 4, khususnya di masa pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan, siswa Kelas 4 dapat mempersiapkan dan mempelajari topik pelajaran yang akan dibahas di kelas. Lebih lagi, kondisi inilah yang dinilai telah memaksimalkan waktu belajar siswa, karena di kelas daring, siswa akan melanjutkan pembelajaran dan tidak memulai pembelajaran dari awal. Dampak positif lain yang ditemukan dari penggunaan model tematik dengan metode *flipped classroom* antara lain siswa diajarkan untuk

belajar mandiri, kepercayaan diri siswa meningkat pada saat pembelajaran tatap muka karena siswa telah mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran dan orang tua dapat melihat perkembangan belajar anaknya di rumah secara langsung.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari pelaksanaan observasi awal, siklus I dan siklus II didapatkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn pada pra siklus, siklus I dan pada akhir siklus II terjadi peningkatan hingga 23 siswa dengan kategori baik sebanyak 20 siswa dan 3 siswa dengan kategori sangat baik dalam keaktifan selama kegiatan pembelajaran PPKn. Dengan peningkatan pada keaktifan ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak pelaksanaan observasi awal, siklus I dan siklus II didapatkan hasil bahwa sejak pra siklus mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 74,9%, pada akhir siklus II terjadi peningkatan menjadi 85,72% dari jumlah siswa dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan .

Berdasarkan penjabaran data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tematik dengan flipped classroom dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian ini, Ada beberapa saran bagi penelitian selanjutnya,

antara lain :

1. Video pembelajaran dapat diperbanyak, lebih baik buatan guru sendiri dan interaktif sehingga siswa merasa terlibat pada saat menonton.
2. Bacaan dapat lebih bervariasi jika diperlukan bacaan lebih kompleks dan kontekstual dengan usia siswa yang menjadi subjek penelitian
3. Aplikasi pembelajaran perlu diperbanyak tidak hanya padlet dan kahoot saja tetapi bisa aplikasi lain yang terkini namun mudah digunakan oleh siswa.
4. Sekolah dapat memfasilitasi guru dengan berbagai keterampilan digital secara konsisten sehingga guru lebih aktif, kreatif dan upto date dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
5. Selain itu, mungkin tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran tematik saja, namun juga mata pelajaran lainnya untuk siswa kelas 4 ini. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan model tematik dengan metode *flipped classroom*, siswa dapat belajar lebih lama dan juga bisa membatani kemampuan dan kecepatan masing-masing siswa dalam memahami topik pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aini, Relmasira. 2018. "Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD," *Jurnal Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*, Vol.27 No.2, 2018
- Akbari, et al (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amry, (2018). " Pengembangan LKPD Tematik dengan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik". *Jurnal Penelitian, Pendidikan*, Vol 4, No.3, 2018
- Anuru, Johan dan Ali, (2017). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger", *Jurnal Edutechnologia*, Vol 3, No.2, 2017
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ariyana, Bestari, Pujiastuti & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bergmann, J. & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. ASCD : Alexandria, Virginia.
- Bergmann, J. (2017). *Solving the Homework Problem by Flipping the Learning*. ASCD : Alexandria, Virginia.
- Brookhart, S.M. 2010. How to assess higher order thinking skills in your classroom. Alexandria: ASCD.
- Fauziah, et al.(2020). "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol.4 No.4, 2020
- Irna S., Toto R., & Laksmi D. 2017. Efektivitas penerapan model pembelajaran flipped classroom pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*. 3(2).
- Kemdikbud. (2020). *Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. 2013. *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemmis, Stephen. McTaggart, Robin and Nixon, Rhonda. (2014). *The Action Research Planner. Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Riadi, Muchlisin. 2020. "Model Pembelajaran Flipped Classroom", <https://www.kajianpustaka.com/2020/03/model-pembelajaran-flipped-classroom.html>, diakses pada tanggal 15 Juli 2021

Saputri, (2020). “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 2, No.1, 2

Setiadi, Yudi. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Rangka Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19”, <https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/penerapan-model-pembelajaran-flipped-classroom-dalam-rangka-belajar-dari-rumah-di-masa-pandemi-covid-19> diakses pada 10 Juli 2021